



Posisi Saudi Pro League Dalam Kerangka Visi 2030: Analisis Kebijakan Transformasi Olahraga Arab Saudi

Khansa Galih Septahadi¹⁾, Anggy Wira Pambudi²⁾

Universitas Singaperbangsa Karawang, Kabupaten Karawang, Indonesia

khansagalih@gmail.com¹⁾
anggy.wira@fisip.unsika.ac.id²⁾

Abstrak

Arab Saudi secara aktif memanfaatkan olahraga sebagai instrumen diplomasi dan ekonomi melalui Saudi Pro League yang terintegrasi penuh dalam Vision 2030. Penelitian ini bertujuan menganalisis posisi Saudi Pro League dalam kerangka Vision 2030 serta kaitannya dengan transformasi ekonomi, *nation branding*, diplomasi olahraga, dan kritik *sportswashing*. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif-analitis berbasis studi pustaka dan analisis dokumen, penelitian ini menemukan bahwa Saudi Pro League berperan strategis dalam tiga pilar Vision 2030. Pada *A Vibrant Society*, liga mendorong inklusi sosial dan perluasan hiburan domestik. Pada *A Thriving Economy*, liga mengakselerasi diversifikasi ekonomi non-migas lewat investasi negara yang masif. Pada *An Ambitious Nation*, liga berfungsi sebagai alat diplomasi untuk memperbaiki citra global dan memperkuat pengaruh di kawasan Teluk. Kesimpulannya, Saudi Pro League bukan sekadar kompetisi, melainkan instrumen kebijakan ekonomi dan politik yang strategis. Meskipun strategi ini diwarnai kritik *sportswashing* terkait hak asasi manusia, hal tersebut merupakan dinamika penyerta dari tujuan utama Arab Saudi untuk mengejar pertumbuhan ekonomi dan prestise internasional.

Kata kunci: Diplomasi Olahraga; *Nation Branding*; Saudi Pro League; *Sportswashing*; Vision 2030

Abstract

Saudi Arabia has actively utilized sports as an instrument of global diplomacy and economy through the Saudi Pro League, which is fully integrated into Vision 2030. This study aims to analyze the position of the Saudi Pro League within the Vision 2030 framework and its relationship with economic transformation, *nation branding*, sports diplomacy, and *sportswashing* critiques. Using a descriptive-analytical qualitative approach based on literature review and document analysis, this study finds that the Saudi Pro League plays a strategic role in the three main pillars of Vision 2030. In *A Vibrant Society*, the league promotes social inclusion and domestic entertainment expansion. In *A Thriving Economy*, it accelerates non-oil economic diversification through massive state investments. In *An Ambitious Nation*, the league functions as a diplomatic tool to improve the nation's global image and strengthen influence in the Gulf region. In conclusion, the Saudi Pro League is a strategic politico-economic policy instrument rather than a mere competition. Although shadowed by *sportswashing* critiques regarding human rights issues, this is an accompanying dynamic to the state's main goals of pursuing economic growth and international prestige.

Keywords: *Nation Branding*; Saudi Pro League; Sports Diplomacy; *Sportswashing*; Vision 2030.

PENDAHULUAN

Dalam satu dekade terakhir, olahraga profesional telah bertransformasi dari sekadar industri hiburan menjadi instrumen strategis dalam praktik diplomasi dan politik global. Pergeseran ini

sejalan dengan konsep *soft power* yang Nye (2004) kemukakan, yaitu kemampuan suatu negara untuk memengaruhi pihak lain melalui daya tarik budaya dan nilai, bukan paksaan. Dalam hal ini, olahraga menjadi salah satu medium yang efektif untuk menampilkan *soft power* di tingkat internasional. Murray (2019) menjelaskan bahwa pemanfaatan olahraga untuk mencapai tujuan diplomatik kini telah berkembang menjadi praktik diplomasi olahraga yang diakui sebagai bagian dari kebijakan luar negeri modern. Oleh karena itu, negara tidak lagi memanfaatkan olahraga hanya sebagai ajang kompetisi, tetapi sebagai sarana untuk membangun citra, memperluas pengaruh, dan memperkuat legitimasi internasional. Arab Saudi menjadi salah satu negara yang aktif dalam tren ini, dengan investasi besar dalam berbagai cabang olahraga seperti sepakbola, tinju, Formula 1, dan golf sebagai bagian dari upaya menjadi pusat hiburan dan olahraga global (Hausheer Ali & Stansbury, 2024).

Strategi tersebut tidak dapat dipisahkan dari peluncuran Vision 2030 yang diperkenalkan pada tahun 2016 di bawah kepemimpinan Mohammed bin Salman. Kebijakan ini merupakan rencana besar reformasi ekonomi dan sosial yang bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada sektor minyak, mendorong diversifikasi ekonomi, serta membangun citra Arab Saudi sebagai negara modern dan kompetitif di tingkat global. Untuk mewujudkan hal tersebut, Vision 2030 dibangun atas tiga pilar utama, yaitu masyarakat yang dinamis (*a vibrant society*), ekonomi yang berkembang (*a thriving economy*), dan negara yang ambisius (*an ambitious nation*) (Council of Economic and Development Affairs, 2016). Sektor olahraga tidak hanya diposisikan sebagai bagian dari kebijakan sosial, tetapi sebagai instrumen strategis dalam mendukung transformasi ekonomi dan perubahan citra Arab Saudi di kancah Internasional.

Ketiga pilar Vision 2030 menempatkan olahraga sebagai bagian dari agenda transformasi nasional. Pada pilar *A Vibrant Society*, olahraga secara eksplisit ditargetkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat sebagai bagian dari peningkatan kualitas hidup. Target tersebut kemudian didukung oleh pilar *A Thriving Economy*, yang menekankan diversifikasi sektor non-migas melalui pengembangan industri hiburan dan olahraga sebagai fondasi keberlanjutan ekonomi jangka panjang. Sementara itu, pilar *An Ambitious Nation* melengkapi kedua dimensi sebelumnya dengan membangun narasi *global positioning* yang menempatkan Arab Saudi sebagai pusat investasi dan konektivitas internasional (Council of Economic and Development Affairs, 2016). Saudi Pro League adalah bukti nyata bahwa olahraga telah menjadi bagian dari rencana transformasi nasional, bukan hanya sekadar kompetisi lokal, tetapi juga berfungsi sebagai alat kebijakan utama dalam Vision 2030.

Salah satu manifestasi nyata dari strategi ini adalah penguatan dan internasionalisasi Saudi Pro League. Dalam beberapa tahun terakhir, liga ini mengalami peningkatan signifikan dalam hal investasi, infrastruktur, serta perekrutan pemain sepak bola kelas dunia (Barzani, 2023). Kehadiran pemain internasional tidak hanya meningkatkan kualitas kompetisi, tetapi juga memperluas eksposur global Arab Saudi melalui liputan media dan perhatian publik internasional. Transformasi ini tidak terjadi secara organik semata, melainkan merupakan hasil dari intervensi kebijakan negara melalui investasi *sovereign wealth fund*, reformasi tata kelola klub, serta integrasi sektor olahraga dalam agenda Vision 2030 (Nugraha, 2026). Dapat dikatakan, Saudi Pro League adalah alat Arab Saudi untuk mendukung perubahan nasional.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas ekspansi olahraga Arab Saudi dari berbagai perspektif, namun masing-masing memiliki keterbatasan tersendiri. Akbar dan Rasyidah (2024) menganalisis Saudi Pro League sebagai instrumen *nation branding* yang digunakan untuk meningkatkan citra global Arab Saudi dalam kerangka Vision 2030, namun analisis tersebut cenderung terbatas pada dimensi citra dan persepsi publik tanpa menelaah bagaimana liga tersebut terintegrasi dalam arsitektur kebijakan nasional secara lebih luas. Penelitian lainnya, Satish, Ginesta, dan de San Eugenio Vela (2024) mengkaji strategi sepak bola Arab Saudi dari perspektif komunikasi strategis dan *nation branding*, namun kajian tersebut lebih menekankan pada dimensi komunikasi dan pengakuan global tanpa menganalisis keterkaitan liga dengan tiga pilar Vision 2030 secara struktural. Sementara itu, Garba dan Abubakar (2025) membahas Vision 2030 dalam perspektif ekonomi politik, namun sektor olahraga hanya disinggung secara perifer

tanpa pembahasan yang memadai. Di sisi lain, Taylor, Burdsey, dan Jarvis (2023) memberikan tinjauan kritis yang lebih luas tentang olahraga di Semenanjung Arab, termasuk Arab Saudi, namun kajian tersebut bersifat umum dan tidak secara spesifik menganalisis posisi Saudi Pro League dalam kerangka kebijakan Vision 2030. Ketiadaan pendekatan yang secara simultan mengaitkan dimensi kebijakan, ekonomi, *nation branding*, dan *sportswashing* menunjukkan adanya celah dalam literatur dalam memahami secara komprehensif posisi Saudi Pro League dalam kerangka Vision 2030.

Selain itu, perspektif kritis mengenai *sportswashing* juga belum dibahas secara menyeluruh dalam kajian yang ada. Ketiadaan pendekatan yang secara simultan mengaitkan dimensi kebijakan, ekonomi, *nation branding*, dan *sportswashing* menunjukkan adanya celah dalam memahami secara menyeluruh strategi olahraga Arab Saudi. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis posisi Saudi Pro League dalam kerangka Vision 2030 sebagai bagian dari strategi transformasi nasional Arab Saudi. Penelitian ini berargumen bahwa Saudi Pro League diposisikan sebagai instrumen kebijakan dalam Vision 2030, terutama untuk mendorong diversifikasi ekonomi dan transformasi industri olahraga, sementara perannya dalam *nation branding*, diplomasi olahraga, dan kritik *sportswashing* merupakan dimensi yang menyertai strategi tersebut. Evaluasi atas strategi ini dilakukan secara dua sisi, yaitu menimbang capaian Arab Saudi dalam mewujudkan diversifikasi ekonomi dan reposisi global yang menjadi tujuan utama Vision 2030, sekaligus menimbang konsekuensi reputasional yang muncul dari kritik *sportswashing* terkait rekam jejak HAM Arab Saudi. Berdasarkan hal tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: bagaimana Saudi Pro League diposisikan dalam kerangka Vision 2030, dan bagaimana kaitannya dengan transformasi ekonomi, *nation branding*, diplomasi olahraga, dan kritik *sportswashing*?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana Saudi Pro League diposisikan dalam kebijakan Vision 2030, yang tidak dapat dijelaskan melalui pengukuran kuantitatif semata, melainkan melalui interpretasi terhadap kebijakan, narasi, dan praktik yang berkembang (Creswell & Poth, 2017).

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan analisis dokumen. Mengacu pada Creswell dan Poth (2017), sumber data dalam penelitian ini terdiri atas tiga jenis. Pertama, dokumen dan kebijakan resmi, seperti dokumen Vision 2030 yang diterbitkan oleh Pemerintah Arab Saudi, laporan Public Investment Fund (PIF), serta publikasi dari Saudi Arabian Football Federation (SAFF) dan Saudi Pro League yang berkaitan dengan kebijakan dan pengembangan sektor olahraga. Kedua, literatur akademik, yang meliputi artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik diplomasi olahraga, *soft power*, *nation branding* dan transformasi ekonomi Arab Saudi. Ketiga, sumber daring berupa laporan dari media dan lembaga riset yang kredibel untuk melengkapi data terkait perkembangan Saudi Pro League dan implementasi Vision 2030.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah Saudi Pro League sebagai instrumen kebijakan dalam kerangka Vision 2030. Analisis difokuskan pada bagaimana liga tersebut diposisikan dalam tiga pilar utama Vision 2030, yaitu *A Vibrant Society*, *A Thriving Economy*, dan *An Ambitious Nation*, serta bagaimana posisi tersebut berkaitan dengan dimensi diversifikasi ekonomi, *nation branding*, diplomasi olahraga, dan kritik *sportswashing*.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri dari tiga tahap. Pertama, kondensasi data (*data condensation*), yaitu proses seleksi dan penyederhanaan data yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data (*data display*), yaitu penyusunan data dalam bentuk uraian sistematis berdasarkan kategori analisis. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi (*drawing and verifying conclusions*), yaitu proses interpretasi data yang dilakukan secara berulang dengan membandingkan berbagai sumber melalui teknik triangulasi untuk memastikan validitas temuan penelitian.

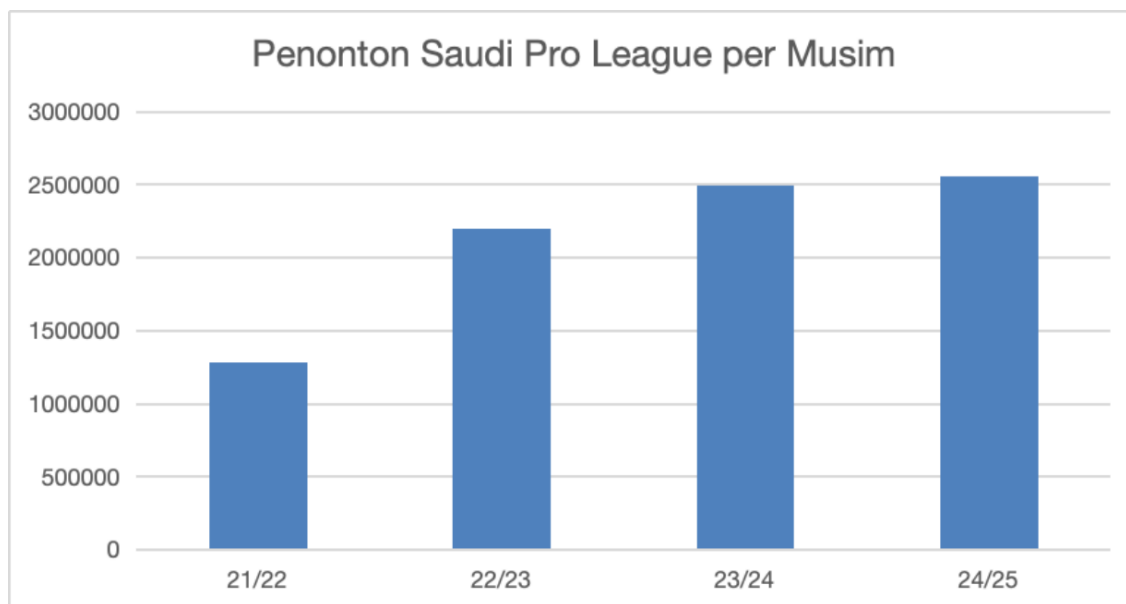
Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu membandingkan tiga jenis sumber berbeda, yaitu dokumen kebijakan resmi, literatur akademik dan sumber daring, hal ini untuk memastikan hasil yang konsisten pada isu utama seperti peran Public Investment Fund dalam akuisisi klub, besarnya investasi Saudi Pro League, serta perkembangan indikator ekonomi dan sosial Vision 2030. Jika terdapat perbedaan penekanan antar sumber, penafsiran lebih mengutamakan dokumen resmi pemerintah Arab Saudi dan literatur akademik yang telah melalui proses *peer-review*, sementara sumber daring digunakan sebagai pelengkap untuk memperkaya konteks empiris (Creswell & Poth, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saudi Pro League dalam Pilar *A Vibrant Society*: Transformasi Sosial dan Ekonomi Domestik

Pilar pertama Visi 2030, yaitu *A Vibrant Society*, menekankan peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui penguatan sektor budaya, hiburan, dan olahraga. Dalam dokumen resmi Visi 2030, pemerintah Arab Saudi menargetkan peningkatan partisipasi olahraga mingguan masyarakat dari 13% menjadi 40% pada tahun 2030 sebagai bagian dari pembangunan masyarakat yang lebih sehat dan aktif (Council of Economic and Development Affairs, 2016). Selain itu, pemerintah juga menargetkan peningkatan pengeluaran rumah tangga untuk sektor hiburan dan budaya dari 2,9% menjadi 6% pada tahun 2030, yang menunjukkan adanya upaya sistematis untuk menggeser pola konsumsi masyarakat ke sektor non-migas (Council of Economic and Development Affairs, 2016).

Gambar 1.1
Statistik penonton Saudi Pro League



Sumber: Transfermarkt, 2026b

Dalam kerangka Visi 2030, Saudi Pro League memainkan peran penting sebagai instrumen kebijakan dalam mendorong keterlibatan masyarakat terhadap olahraga dan hiburan. Penguatan liga melalui investasi besar, peningkatan kualitas kompetisi, serta perekrutan pemain internasional berkontribusi dalam meningkatnya minat publik terhadap sepakbola domestik. Data menunjukkan bahwa jumlah penonton Saudi Pro League meningkat secara signifikan dalam beberapa musim terakhir, dari sekitar 1,28 juta pada musim 2021/22 menjadi 2,2 juta pada musim 2022/2023, kemudian meningkat menjadi 2,49 juta pada 2023/2024, dan mencapai lebih dari 2,55

juta pada musim 2024/2025 (Transfermarkt, 2026b). Tren ini mencerminkan peningkatan konsumsi hiburan olahraga secara berkelanjutan di tingkat domestik, sekaligus menunjukkan adanya pergeseran pola konsumsi masyarakat menuju sektor hiburan sebagai bagian dari strategi transformasi sosial dalam kerangka Visi 2030.

Peningkatan konsumsi hiburan olahraga tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi berjalan seiring dengan transformasi sosial yang lebih luas, terutama dalam hal partisipasi masyarakat dalam aktivitas olahraga. Tingkat partisipasi olahraga di Arab Saudi meningkat dari sekitar 13% pada 2015 menjadi hampir 50% dalam tahun 2023, dengan peningkatan signifikan pada partisipasi perempuan yang meningkat sebesar 400% sejak tahun 2015 (Saudi Sport Consulting, 2025). Sejak dibukanya akses bagi perempuan untuk menghadiri pertandingan di stadion pada 2018, terjadi perluasan basis penonton yang secara langsung memperluas basis konsumsi hiburan domestik (Antara News, 2017). Fenomena ini mencerminkan perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih inklusif sekaligus menunjukkan bagaimana sektor olahraga dimanfaatkan untuk menciptakan segmen konsumen baru dalam ekonomi hiburan. Dinamika ini menunjukkan bahwa ekspansi Saudi Pro League tidak hanya berdampak pada popularitas olahraga, tetapi juga berkontribusi pada proses inklusi sosial yang lebih luas.

Transformasi sosial yang didorong oleh Saudi Pro League dan agenda hiburan Visi 2030 terdapat gesekan dengan lapisan konservatif masyarakat Arab Saudi. Keputusan membuka stadion bagi perempuan pada 2018 memicu kritik dari kelompok konservatif yang berpegang pada aturan pemisahan gender di ruang publik, melanjutkan kontroversi serupa yang umum dibahas pada diskusi tentang akses perempuan ke stadion sejak awal dekade 2010-an (Angerer & Alnogemi, 2026). Ketegangan juga muncul pada penyelenggaraan festival hiburan skala besar seperti Riyadh Season dan MDL Beast, di mana konser artis internasional dan hiburan bergaya Barat mendapat sorotan kritis dari segmen konservatif yang menilai aktivitas tersebut bertentangan dengan identitas religius Arab Saudi (Madani, 2022). Respons negara terhadap perlawanan ini dilakukan secara terencana, misalnya dengan mengurangi peran tokoh agama konservatif dan menangkap beberapa ulama yang kritis sejak 2017 (Freedom House, 2024). Cara negara menghadapi perlawanan ini menunjukkan bahwa perubahan sosial dalam pilar *A Vibrant Society* memang diatur dan dijalankan langsung oleh negara. Karena itu, Saudi Pro League bisa dilihat sebagai bagian dari upaya perubahan sosial yang dipimpin negara dalam Visi 2030.

Transformasi tersebut menunjukkan bahwa olahraga tidak lagi diposisikan semata sebagai aktivitas rekreasi, tetapi sebagai instrumen kebijakan dalam membentuk perilaku sosial dan pola konsumsi masyarakat. Dalam pilar *A Vibrant Society* pada Visi 2030, Saudi Pro League melampaui fungsinya sebagai kompetisi olahraga dengan menjadi instrumen kebijakan yang memadukan transformasi sosial dan perluasan konsumsi hiburan domestik demi mewujudkan transformasi nasional Arab Saudi.

Saudi Pro League dalam Pilar A *Thriving Economy*: Industrialisasi dan Diversifikasi Ekonomi Olahraga

Pilar kedua Visi 2030, yaitu *A Thriving Economy*, menempatkan diversifikasi ekonomi sebagai agenda utama dalam transformasi nasional Arab Saudi. Kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan terhadap sektor migas dengan mendorong pertumbuhan ekonomi non-migas melalui investasi, penguatan sektor privat, serta pengembangan industri baru berbasis pada sektor olahraga dan hiburan. Sejumlah indikator menunjukkan bahwa arah ini mulai menghasilkan pergeseran nyata yaitu ekonomi non-migas Arab Saudi tumbuh sebesar 3,9% pada tahun 2024, sementara kontribusi sektor privat terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 47%, dan arus Foreign Direct Investment (FDI) meningkat hingga USD 20,69 miliar (Kingdom of Saudi Arabia, 2024). Indikator tersebut menunjukkan adanya pergeseran struktur ekonomi menuju model yang lebih terdiversifikasi dan berbasis investasi.

Sektor olahraga diposisikan sebagai bagian dari industri ekonomi yang memiliki nilai strategis dalam diversifikasi ekonomi non-migas. Perkembangan ini terlihat dari pertumbuhan signifikan nilai ekonomi sektor olahraga di Arab Saudi, yang meningkat dari sekitar USD 2,4 miliar

pada tahun 2016 menjadi USD 6,9 miliar pada tahun 2023 dan diproyeksikan mencapai USD 16,5 miliar atau 1,5% dari Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2030. Selain itu, nilai pasar industri olahraga secara keseluruhan diperkirakan akan mencapai lebih dari USD 22 miliar pada tahun 2030, didorong oleh investasi besar negara, peningkatan jumlah event internasional, serta pengembangan infrastruktur olahraga (Hadchity, 2024). Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa sektor olahraga tidak lagi diposisikan sebagai sektor pelengkap, melainkan sebagai industri ekonomi yang secara aktif dikembangkan melalui kebijakan Visi 2030. Sektor olahraga pada kerangka Visi 2030 mengalami transformasi dari aktivitas rekreatif menjadi sektor produktif yang terintegrasi dalam strategi pembangunan ekonomi nasional Arab Saudi.

Transformasi sektor olahraga dalam kerangka Visi 2030 tidak dapat dilepaskan dari peran Public Investment Fund (PIF) sebagai aktor utama dalam pembangunan industri olahraga nasional. PIF sebagai *sovereign wealth fund* Arab Saudi, menjalankan fungsi strategis dalam mengarahkan investasi negara ke sektor-sektor prioritas termasuk olahraga. Salah satu langkah paling konkret adalah pengambilalihan 75% saham empat klub utama Saudi Pro League, yaitu Al-Hilal, Al-Nassr, Al-Ittihad, dan Al-Ahli pada tahun 2023 sebagai bagian dari Sports Clubs Investment and Privatization Project (Reuters, 2023a). Kebijakan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kinerja klub secara finansial, tetapi juga untuk membuka peluang komersialisasi melalui *sponsorship*, kemitraan, dan investasi baru di sektor olahraga (Robarts, 2024). Langkah ini menunjukkan bahwa pengembangan Saudi Pro League tidak berjalan secara organik, melainkan hasil dari intervensi langsung negara melalui investasi.

Industrialisasi sektor olahraga dalam kerangka Visi 2030 terefleksikan dalam transformasi Saudi Pro League sebagai produk ekonomi. Salah satu indikator utama adalah meningkatnya aktivitas komersial liga melalui investasi besar dalam perekrutan pemain internasional. Pada jendela transfer musim panas 2023, klub-klub Saudi Pro League membelanjakan sekitar USD 957 juta untuk mendatangkan pemain, menjadikannya liga dengan pengeluaran terbesar kedua di dunia setelah Premier League Inggris (Reuters, 2023b). Masuknya pemain-pemain kelas dunia seperti Cristiano Ronaldo, Karim Benzema, dan Neymar turut meningkatkan nilai komersial liga, baik dari sisi hak siar, *sponsorship*, maupun eksposur global (Andreas, 2023). Fenomena ini menunjukkan Saudi Pro League telah bertransformasi menjadi produk ekonomi yang dipasarkan secara global. Saudi Pro League berfungsi sebagai instrumen industrialisasi olahraga yang menghubungkan investasi negara dengan pasar internasional.

No	Entitas	Nilai Pasar 2021	Nilai Pasar 2026	Pertumbuhan
1	Saudi Pro League	€274,83 juta	€1,13 miliar	+311%
2	Al-Hilal FC	€44,38 juta	€208,40 juta	+369,6%
3	Al-Ahli FC	€45,93 juta	€173,83 juta	+278,5%
4	Al-Ittihad Club	€30,60 juta	€162,60 juta	+431,4%
5	Al-Nassr FC	€44,03 juta	€135,40 juta	+207,6%

Sumber: Transfermarkt, 2026a

Dampak langsung dari ekspansi tersebut terlihat dari pertumbuhan nilai pasar liga dan klub-klub utama Saudi Pro League dalam rentang pasca-akuisisi PIF. Data Transfermarkt menunjukkan bahwa nilai pasar liga meningkat lebih dari empat kali lipat, dari €274,83 juta pada pertengahan 2021 menjadi €1,13 miliar, dengan pertumbuhan sebesar 311%. Lonjakan paling signifikan terjadi pada Al-Ittihad Club, yang mencatat pertumbuhan tertinggi di antara klub-klub PIF sebesar 431,4% pasca-kedatangan Karim Benzema, N'Golo Kante, dan Fabinho. Pola pertumbuhan serupa juga terjadi pada Al-Hilal, Al-Ahli, dan Al-Nassr, yang masing-masing

mengalami kenaikan nilai pasar sebesar 369,6%, 278,5%, dan 207,6%. Tren lintas klub ini menegaskan bahwa pertumbuhan nilai ekonomi tidak terkonsentrasi pada satu klub saja, melainkan terdistribusi di seluruh klub PIF sebagai hasil intervensi negara melalui Public Investment Fund yang mengakuisisi 75% saham empat klub utama pada 2023.

Industrialisasi Saudi Pro League juga berdampak positif pada perluasan efek ekonomi sektor-sektor terkait. Investasi besar dalam liga, termasuk pengeluaran USD 957 juta dalam jendela transfer musim panas 2023, tidak hanya meningkatkan kualitas kompetisi, tetapi juga mendorong perputaran ekonomi lintas sektor seperti media, pariwisata, dan industri hiburan. Arus modal tersebut berkontribusi terhadap peningkatan nilai komersial liga, termasuk dalam bentuk hak siar, *sponsorship*, serta kerja sama dengan perusahaan global. Masuknya pemain internasional dan meningkatnya eksposur global liga turut menarik perhatian investor dan wisatawan, sehingga memperkuat keterkaitan antara sektor olahraga dengan sektor pendukung seperti perhotelan, transportasi, dan jasa. Saudi Pro League menciptakan efek berganda (*multiplier effect*) yang memperluas dampak ekonomi ke dalam ekosistem industri yang lebih luas dalam kerangka Visi 2030.

Secara analitis, transformasi Saudi Pro League dalam kerangka A Thriving Economy menunjukkan adanya pola *state-led economic transformation*, dimana negara berperan aktif sebagai aktor utama dalam membangun industri strategis melalui instrumen investasi. Peran PIF dalam mengakuisisi 75% saham klub-klub utama Saudi Pro League mendorong privatisasi sektor olahraga mencerminkan penggunaan mekanisme ekonomi untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Strategi ini juga memperlihatkan karakteristik *state capitalism*, dimana negara tidak hanya mengatur, tetapi secara langsung mengendalikan dan mengarahkan perkembangan industri melalui kepemilikan aset dan alokasi modal. Dalam konteks hubungan internasional, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk *economic statecraft*, yaitu penggunaan instrumen ekonomi untuk memperkuat posisi negara dalam sistem global. Melalui pengembangan Saudi Pro League sebagai industri olahraga yang terintegrasi dengan pasar global, Arab Saudi tidak hanya mendorong diversifikasi ekonomi, tetapi juga membangun daya saing ekonomi sekaligus memperluas pengaruhnya di tingkat internasional.

Saudi Pro League dalam Pilar *An Ambitious Nation*: Reposisi Global dan Diplomasi Olahraga

Pilar ketiga Visi 2030, yaitu *An Ambitious Nation*, berfokus pada peningkatan posisi Arab Saudi di tingkat global melalui penguatan konektivitas internasional, investasi dan citra negara. Dalam kerangka ini, olahraga menjadi salah satu instrumen strategis untuk memperluas pengaruh global sekaligus reputasi internasional. Investasi besar Arab Saudi dalam berbagai cabang olahraga, termasuk sepakbola, F1, golf, dan *e-sports* merupakan bagian dari strategi untuk memproyeksikan negara sebagai pusat hiburan dan olahraga global (Hausheer Ali & Stansbury, 2024). Arab Saudi menggunakan olahraga sebagai alat dalam strategi *global positioning* yang dirancang dalam Visi 2030.

Pada kerangka *An Ambitious Nation*, Saudi Pro League berfungsi sebagai instrumen *soft power* dan diplomasi olahraga yang digunakan untuk meningkatkan visibilitas dan daya tarik global Arab Saudi. Kehadiran pemain-pemain internasional serta peningkatan kualitas kompetisi mendorong peningkatan eksposur global liga melalui media dan siaran internasional. Data menunjukkan Saudi Pro League telah menjangkau lebih dari 160 negara dengan jumlah penonton global yang melampaui 200 juta, serta terus meningkat melalui ekspansi hak siar internasional (Saudi Gazette, 2024). Kesepakatan penyiaran dengan berbagai platform global seperti ESPN, DAZN dan 37 broadcasters yang berbeda memungkinkan pertandingan liga disiarkan lebih dari 180 wilayah di dunia (Zawya, 2025). Hal ini juga berfungsi sebagai bagian dari strategi *nation branding* Arab Saudi. Jangkauan luas penyiaran Saudi Pro League merupakan upaya untuk merepresentasikan Arab Saudi sebagai negara modern, terbuka, dan berorientasi pada hiburan global dan mengubah persepsi global terhadap Arab Saudi sebagai destinasi olahraga dan investasi.

Puncak dari strategi diplomasi olahraga ini adalah keberhasilan Arab Saudi memenangkan hak tuan rumah Piala Dunia FIFA 2034 yang dikonfirmasi secara resmi pada Desember 2024 (Inside Fifa, 2024). Pengumuman Arab Saudi sebagai tuan rumah Piala Dunia 2034 merupakan tonggak penting dalam agenda keseluruhan kerajaan maupun evolusi diplomasi olahraganya, yang menandakan tidak hanya pengakuan atas profil olahraga global Arab Saudi yang terus berkembang, tetapi juga puncak dari bertahun-tahun investasi strategis dalam infrastruktur, kerja sama internasional, dan transformasi domestik di bawah Visi 2030. Pencapaian ini tidak terlepas dari kredibilitas yang dibangun secara bertahap melalui penguatan Saudi Pro League. Hak tuan rumah Piala Dunia FIFA 2034 merupakan mahkota dari diplomasi olahraga Arab Saudi, di mana turnamen tersebut menyediakan platform pameran nasional dengan penonton kumulatif melebihi lima miliar yang sulit ditandingi melalui cara lain manapun.

Dari perspektif diversifikasi ekonomi, dampak Piala Dunia 2034 diproyeksikan sangat signifikan. Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2034 diharapkan dapat mengubah sektor pariwisata Arab Saudi dan mempercepat diversifikasi ekonomi negara tersebut, dengan Arab Saudi berencana menggelar turnamen di 15 stadion di lima kota. Berdasarkan estimasi dari Piala Dunia sebelumnya, negara tuan rumah mengalami peningkatan PDB antara 3 hingga 14 miliar dolar, dan dalam kasus Arab Saudi dampak finansialnya bisa jauh lebih signifikan mengingat rencana ambisius kerajaan untuk memposisikan dirinya sebagai hub global olahraga dan hiburan. Lebih jauh, Arab Saudi juga akan menjadi negara pertama yang menyelenggarakan Piala Dunia dengan format 48 tim, sebuah ekspansi yang mencerminkan ambisi kerajaan untuk menjadi pemain sentral dalam tata kelola olahraga internasional. Dengan demikian, dalam kerangka *sports diplomacy*, Saudi Pro League dan serangkaian mega-event olahraga yang mengiringinya merupakan manifestasi nyata dari diplomasi olahraga yang beroperasi secara simultan pada level formal maupun publik yang menghasilkan pengakuan diplomatik, arus investasi asing, dan diversifikasi ekonomi yang menjadi inti dari pilar *An Ambitious Nation* Visi 2030.

Persaingan Prestise Regional: Saudi Pro League dalam Kompetisi Diplomasi Olahraga Negara-negara Teluk

Strategi diplomasi olahraga Arab Saudi melalui Saudi Pro League tidak bergerak dalam ruang sendiri, melainkan dalam persaingan prestise yang semakin intensif di antara negara-negara Teluk. Qatar dan Uni Emirat Arab (UEA) telah lebih dahulu membangun fondasi diplomasi olahraga mereka, masing-masing dengan pendekatan yang berbeda namun dengan orientasi pada proyeksi *soft power* dan diversifikasi ekonomi. Ketiga negara ini menunjukkan pola yang serupa yaitu pemanfaatan sektor olahraga sebagai bagian dari agenda pembangunan nasional yang lebih luas, di mana sepakbola menjadi medan utama persaingan prestise regional. Memahami posisi Saudi Pro League secara komprehensif menuntut analisis komparatif terhadap strategi Qatar dan UEA, untuk mengidentifikasi perbedaan pendekatan sekaligus menilai keunggulan relatif masing-masing negara dalam kompetisi diplomasi olahraga kawasan Teluk.

Qatar memulai strategi diplomasi olahraga modernnya lebih awal dibandingkan Arab Saudi, dengan pendekatan yang berfokus pada penetrasi ke dalam ekosistem sepakbola Eropa melalui kepemilikan klub. Pada tahun 2011, Qatar Sports Investments (QSI) mengakuisisi Paris Saint-Germain (PSG) dengan nilai awal sekitar EUR 100 juta, dan sejak saat itu QSI menginvestasikan lebih dari EUR 2,3 miliar untuk mentransformasi klub tersebut menjadi salah satu kekuatan sepakbola Eropa (Mahar, 2025). Melalui PSG, Qatar berhasil membangun eksposur global yang signifikan di jantung pasar sepakbola Eropa, sekaligus memperkuat jaringan diplomatik dan komersial dengan Prancis. Puncak strategi yang dilakukan Qatar adalah keberhasilan menyelenggarakan Piala Dunia FIFA 2022 yang menjadi tonggak bersejarah sebagai turnamen sepakbola pertama di kawasan Timur Tengah. Alih-alih meningkatkan citra internasional Qatar secara menyeluruh, penyelenggaraan tersebut justru mempertegas sorotan global terhadap rekam jejak HAM negara tersebut, terutama terkait kondisi pekerja migran dalam pembangunan infrastruktur turnamen (Boehm, 2022). Pendekatan Qatar tersebut menunjukkan karakter outward-facing, yaitu membangun pengaruh melalui penetrasi langsung ke dalam institusi

olahraga global yang berbeda secara fundamental dari pendekatan Arab Saudi yang lebih berorientasi pada pembangunan ekosistem olahraga domestik.

UEA menjalankan strategi diplomasi olahraga yang berbeda dari Qatar, dengan mengedepankan model kepemilikan multi-klub melalui City Football Group (CFG) yang berbasis di Abu Dhabi. Kepemilikan Sheikh Mansour atas Manchester City sejak 2008 menjadi fondasi dari jaringan sepakbola global yang kini mencakup lebih dari 12 klub di berbagai benua, menjadikan CFG sebagai model transnational football ownership yang kompleks (Noveanto, 2023). Melalui model ini, UEA tidak sekadar membeli satu klub sebagai instrumen *nation branding*, tetapi membangun infrastruktur bisnis sepakbola global yang menghasilkan keuntungan komersial sekaligus memperluas jaringan diplomatik lintas negara. Di luar sepak bola, UEA juga memanfaatkan Dubai sebagai pusat penyelenggaraan mega-event olahraga internasional di berbagai cabang, mulai dari tenis, golf, Formula 1, hingga e-sports. Strategi UEA mencerminkan orientasi business-first dalam diplomasi olahraga, di mana kepentingan komersial dan penguatan posisi sebagai global menjadi prioritas utama, melampaui sekadar proyeksi citra negara. Global Soft Power Index 2024 yang diterbitkan Brand Finance, UEA menempati peringkat ke-10 dunia lebih tinggi dari Arab Saudi di peringkat 18 dan Qatar di peringkat 21, yang mencerminkan keberhasilan strategi jangka panjang UEA dalam membangun *soft power* yang lebih terkelola dan terdiversifikasi (Jagodzinski, 2024).

Berbeda dari Qatar yang berinvestasi pada klub Eropa dan UEA yang membangun jaringan kepemilikan multi-klub global, Arab Saudi mengembangkan pendekatan yang berbeda, yaitu membangun ekosistem liga domestik sebagai pusat diplomasi olahraganya. Alih-alih mengakuisisi klub-klub di luar negeri sebagai instrumen *nation branding*, Arab Saudi menjadikan Saudi Pro League sebagai magnet yang menarik pemain kelas dunia untuk bermain di dalam negeri. Strategi ini secara bersamaan menghasilkan multiplier-effect yaitu meningkatkan nilai komersial liga domestik, mendorong perputaran ekonomi lintas sektor di dalam negeri, sekaligus membangun eksposur global melalui liputan media internasional yang mengikuti pemain-pemain bintang tersebut. Pendekatan PIF dalam olahraga mencakup portofolio domestik dan internasional secara bersama-sama, mulai dari kepemilikan klub Saudi Pro League, penyelenggaraan F1 dan tinju, hingga investasi di LIV Golf dan Newcastle United yang menjadikan olahraga sebagai bagian terintegrasi dari transformasi nasional.

Ketiga negara Teluk tersebut menunjukkan keunggulan di dimensi yang berbeda-beda, sehingga pertanyaan mengenai negara mana yang paling unggul tidak dapat dijawab secara tunggal tanpa memperjelas perspektif yang menjadi tolok ukur. Dalam hal *soft power*, UEA saat ini menempati posisi tertinggi dengan peringkat ke-10 dunia, yang mencerminkan hasil investasi jangka panjang yang lebih terstruktur dan terdiversifikasi. Qatar, meskipun berhasil menyelenggarakan Piala Dunia 2022, justru mengalami konsekuensi reputasional yang kontraproduktif akibat sorotan isu hak asasi manusia yang menyertai turnamen tersebut. Di sisi lain, Arab Saudi menunjukkan laju akselerasi paling agresif dalam waktu yang paling singkat. Dalam kurun waktu kurang dari satu dekade, Arab Saudi berhasil mentransformasi Saudi Pro League menjadi liga dengan pengeluaran transfer terbesar kedua di dunia, memenangkan hak tuan rumah Piala Dunia 2034, serta membangun portofolio olahraga yang mencakup lebih dari 346 investasi dan sponsorship langsung maupun tidak langsung pada akhir 2024 (Zidan, 2024). Persaingan negara Teluk khususnya antara Arab Saudi dan UEA tidak terhindarkan, karena mengingat banyak giga-project Visi 2030 Arab Saudi masuk ke sektor-sektor ekonomi yang telah lebih dahulu dikuasai Dubai dan Abu Dhabi selama bertahun-tahun. Saudi Pro League bukan sekadar instrumen kompetisi olahraga, melainkan pernyataan geopolitik regional bahwa Arab Saudi tengah merebut kepemimpinan kawasan Teluk dalam arena diplomasi olahraga global.

Secara kritis, diplomasi olahraga di negara Teluk tidak terlepas dari latar belakang struktural yang ada. Melalui olahraga, negara-negara Teluk memperluas *soft power* mereka untuk mengelola citra dan mencari legitimasi internasional yang sering kali bersifat manipulatif. Persaingan prestise regional di antara negara-negara Teluk bukan semata-mata kompetisi untuk memenangkan pengakuan global, melainkan juga kompetisi untuk memperoleh legitimasi

domestik dan internasional di tengah tekanan yang terus-menerus terhadap rekam jejak HAM masing-masing negara. Persaingan antar negara Teluk dalam olahraga turut melahirkan konflik, sebagaimana tercermin dalam munculnya jaringan BeOutQ yang membajak siaran BeIN Qatar dan mulai beroperasi dari Arab Saudi pada 2017, yang menunjukkan bahwa rivalitas dalam penguasaan media olahraga memiliki dimensi geopolitik yang tidak bisa diabaikan (Hawley, 2022). Lebih dari sekadar menyaingi hegemoni liga-liga Eropa demi atensi dunia, ekspansi Saudi Pro League sejatinya merupakan perpanjangan tangan dari persaingan geopolitik di kawasan Teluk, di mana olahraga difungsikan sebagai instrumen untuk menegaskan supremasi.

Analisis Kritis: *Sportswashing* sebagai Dimensi dalam *Nation Branding* Saudi Pro League

Ekspansi masif Arab Saudi dalam industri olahraga global, termasuk melalui penguatan Saudi Pro League tidak terlepas dari kritik *sportswashing* yang berkembang luas di kalangan akademisi, organisasi HAM, dan media internasional. Istilah *sportswashing* merujuk pada praktik pemanfaatan olahraga oleh suatu aktor untuk membangun citra positif di tingkat internasional, sekaligus mengalihkan perhatian publik dari pelanggaran HAM, kontroversi politik, atau aspek negatif lain dari tata kelola (Boykoff, 2022). Dalam kasus Arab Saudi, kritik *sportswashing* secara khusus diarahkan pada investasi besar-besaran negara dalam olahraga untuk membentuk ulang citra internasionalnya, terutama di tengah sorotan atas rekam jejak HAM, termasuk pembatasan kebebasan berpendapat, perlakuan terhadap perempuan, dan pembunuhan jurnalis Jamal Khashoggi pada tahun 2018 (Mahoney, 2023).

Pembunuhan jurnalis Jamal Khashoggi di konsulat Arab Saudi di Istanbul pada Oktober 2018 menjadi titik referensi yang paling sering dikutip dalam kritik *sportswashing* terhadap Arab Saudi. Pasca peristiwa tersebut, Arab Saudi sempat dikucilkan secara diplomatik dengan sejumlah korporasi besar menarik atau menghentikan sementara investasi mereka di kerajaan tersebut. Namun pada 2023–2024, kasus itu secara bertahap tergeser dari agenda internasional, bahkan Presiden Biden yang pernah berjanji menjadikan Arab Saudi sebagai negara pariah akhirnya mengunjungi kerajaan tersebut pada 2022 untuk bertemu Mohammed bin Salman. Fenomena ini mengungkap penggunaan *sportswashing* oleh Arab Saudi, investasi besar dalam olahraga dan hiburan menciptakan narasi tandingan yang efektif menggeser perhatian global dari isu-isu pelanggaran HAM. Logika *sportswashing* bekerja dengan cara mengalihkan atensi publik, dari kasus pembunuhan Khashoggi, penahanan jurnalis sampai isu hak perempuan dan LGBTQ+, menuju citra Arab Saudi sebagai negara dengan pesepakbola bintang seperti Cristiano Ronaldo dan Neymar, bukan negara represi dan pelanggaran HAM.

Di luar kasus Khashoggi, kritik *sportswashing* terhadap Saudi Pro League dan ekspansi olahraga Arab Saudi secara lebih luas juga mencakup sejumlah isu HAM yang bersifat struktural. Arab Saudi membangun narasi keterbukaan dan modernitas melalui olahraga, sementara pada saat yang bersamaan ruang sipil domestik tetap tertutup rapat. Penjara dipenuhi oleh tahanan yang dijebloskan karena unggahan di media sosial, dan hukum-hukum yang berlaku masih mendiskriminasi perempuan. Paradoks ini semakin tajam bila dicermati bahwa Arab Saudi mensponsori Piala Dunia Wanita 2023 melalui otoritas pariwisatanya, sekaligus berambisi menjadi tuan rumah Piala Dunia Wanita FIFA di masa mendatang, sementara aktivis hak perempuan di dalam negeri masih menghadapi ancaman persekusi (Worden, 2025).

Sejumlah akademisi dan analis menilai bahwa pelabelan *sportswashing* terhadap strategi olahraga Arab Saudi terlalu menyederhanakan fenomena yang sebenarnya kompleks. Argumen ini mengesampingkan konteks strategis yang lebih besar, sebab faktanya Qatar dan UEA tetap leluasa berpartisipasi dalam pergaulan internasional walau terus dibayangi oleh kritik pelanggaran HAM (Costa & Moriconi, 2024). Selain itu, Mohammed bin Salman secara terbuka menyatakan bahwa jika olahraga mampu meningkatkan pertumbuhan PDB sebesar 1%, maka strategi tersebut akan terus dilanjutkan, dengan target kontribusi sebesar 1,5% dari sektor olahraga. Pernyataan ini menegaskan bahwa olahraga diposisikan sebagai instrumen pembangunan ekonomi, bukan sekadar alat pembentukan citra, sehingga diversifikasi ekonomi menjadi prioritas utama dalam kebijakan tersebut.

Pertimbangan proporsional antara skala investasi dan capaian reputasi menjadi hal utama untuk menilai efektivitas strategi ini. Pengeluaran Saudi Pro League mencapai USD 957 juta hanya dalam satu jendela transfer musim panas 2023 (Reuters, 2023b), sementara portofolio olahraga *Public Investment Fund* secara keseluruhan menembus 346 investasi dan *sponsorship* pada akhir 2024 (Zidan, 2024). Skala tersebut kontras dengan indikator persepsi HAM yang relatif stagnan, di mana laporan *Freedom in the World* 2025 mengklasifikasikan Arab Saudi sebagai negara yang tidak bebas (*not free*) dengan skor agregat 9 dari 100, sementara praktik hukuman mati justru meningkat tajam dari 170 kasus pada 2023 menjadi 338 kasus pada 2024 (Freedom House, 2025). Jika strategi ini semata-mata diukur sebagai upaya memperbaiki persepsi HAM, hasilnya akan tampak jauh dari sepadan dengan besaran investasi yang dikeluarkan. Pendekatan pengukuran seperti itu berpotensi keliru karena memakai indikator yang bukan target utama kebijakan. Hal ini disebabkan fokus Visi 2030 berada pada diversifikasi ekonomi dan penguatan posisi global dalam jangka panjang, bukan pada peningkatan langsung terhadap indeks persepsi HAM.

Sportswashing tidak hanya dipahami sebagai penjelasan utama atas posisi Saudi Pro League dalam Visi 2030, tetapi sebagai dimensi kritis yang menyertai strategi yang lebih luas. Saudi Pro League terutama diposisikan sebagai instrumen untuk mendorong diversifikasi ekonomi dan transformasi industri olahraga dalam kerangka tiga pilar Visi 2030. Namun, strategi ini juga secara tidak langsung menghasilkan efek *nation branding* dan pengelolaan reputasi, yang tidak terlepas dari konteks domestik Arab Saudi yang masih menghadapi isu HAM. Dalam laporan Council on Foreign Relations (2023), investasi masif di bidang olahraga tidak hanya dimotivasi oleh keinginan untuk melepaskan stigma sebagai negara penghasil minyak semata maupun bayang-bayang ekstremisme agama, tetapi juga berakar kuat sebagai komponen fundamental dari strategi makro Visi 2030. Hal ini menimbulkan konklusi bahwa *sportswashing* dan diversifikasi ekonomi bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan berjalan bersamaan dalam satu strategi nasional, di mana Saudi Pro League berfungsi sebagai instrumen ekonomi sekaligus memiliki implikasi politik dan reputasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Saudi Pro League telah melampaui perannya sebagai kompetisi domestik dengan bertransformasi menjadi pilar kebijakan strategis dalam Visi 2030. Melalui desain yang terhubung, ekspansi liga ini secara bersamaan mewujudkan tiga ambisi nasional, yaitu mendorong partisipasi sosial dan hiburan lokal (*A Vibrant Society*), memacu diversifikasi ekonomi non-migas melalui intervensi modal negara yang mengubah olahraga menjadi industri komersial bernilai tinggi (*A Thriving Economy*), dan menjadi senjata utama diplomasi olahraga untuk memperbaiki *nation branding* serta memenangkan persaingan gengsi di kawasan Teluk (*An Ambitious Nation*).

Transformasi menyeluruh ini secara nyata membuktikan bahwa negara dapat membangun kekuatan ekonomi sekaligus merancang ulang citra internasionalnya secara bersamaan. Kendati tak luput dari sorotan tajam kritik *sportswashing* yang menganggap langkah transformasi ini sekadar manuver untuk mengalihkan atensi dari isu HAM, kritik tersebut nyatanya tidak menggeser fokus utama Arab Saudi dalam mengejar diversifikasi ekonomi non-migas. Pada akhirnya, strategi ini menegaskan kelincahan Arab Saudi dalam menggunakan olahraga sebagai senjata geopolitik dan ekonomi untuk memperkuat posisinya di panggung global serta menjamin masa depan negara setelah era minyak berakhir.

Analisis kritis penulis menganggap ekspansi Saudi Pro League mengandung elemen yang rentan terhadap risiko gelembung ekonomi, mengingat pertumbuhan nilai pasar liga yang masif sebagian besar disokong oleh investasi negara melalui *Public Investment Fund* dan belum sepenuhnya ditopang oleh pendapatan komersial organik. Namun, agenda Piala Dunia FIFA 2034 yang sudah menjadi komitmen resmi, serta keterikatan liga dengan Visi 2030, menjadi faktor pengikat yang menjaga komitmen negara tetap berlanjut, tidak hanya bergantung pada investasi jangka pendek. Masa depan Saudi Pro League tidak bisa dilihat secara sederhana sebagai akan gagal atau pasti berhasil, tetapi lebih ditentukan oleh kemampuan Arab Saudi mengubah strategi



dari sekadar membeli pemain bintang menjadi pengembangan bisnis yang berkelanjutan, sebelum fokus investasi PIF berpindah ke sektor lain dalam Visi 2030..

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F., & Rasyidah, R. (2024). Saudi Vision 2030: Upaya Nation Branding Arab Saudi via Saudi Pro League 2019-2023. *Global and Policy Journal of International Relations*, 12(01). <https://doi.org/10.33005/jgp.v12i01.4303>
- Andreas, R. (2023, August 15). Daftar Lengkap Transfer Pemain Top ke Liga Arab Saudi 2023. *Bola.net*. <https://www.bola.net/asia/daftar-lengkap-transfer-pemain-top-ke-liga-arab-saudi-2023-9984df.html>
- Angerer, K. M., & Alnogemi, A. (2026). 'We're in the stadium; our husbands in the mall with the children': Saudi female football fans as agents of social change. *Third World Quarterly*, 1–22. <https://doi.org/10.1080/01436597.2026.2629597>
- Antara News. (2017, October 30). Saudi buka stadion olahraga untuk perempuan mulai 2018. *Antara News*. <https://www.antaranews.com/berita/661686/saudi-buka-stadion-olahraga-untuk-perempuan-mulai-2018>
- Barzani, H. (2023, June 14). *How the Saudi Pro League transformed from being unknown to inescapable* - Atlantic Council. Atlantic Council. Retrieved March 20, 2026, from <https://www.atlanticcouncil.org/blogs/menasource/how-the-saudi-pro-league-transformed-from-being-unknown-to-inescapable/>
- Boehm, E. (2022, November 21). *The Qatar World Cup Is a Celebration of Authoritarianism*. Reason.com. <https://reason.com/2022/11/21/the-qatar-world-cup-is-a-celebration-of-authoritarianism/>
- Boykoff, J. (2022). *Toward a theory of sportswashing: Mega-Events, soft power, and political conflict*. *Sociology of Sport Journal*, 39(4), 342–351. <https://doi.org/10.1123/ssj.2022-0095>
- Costa, R., & Moriconi, M. (2024). *Current political uses of sport revised: beyond public diplomacy and sportswashing*. *Frontiers in Sports and Active Living*, 6, 1316732. <https://doi.org/10.3389/fspor.2024.1316732>
- Council of Economic and Development Affairs. (2016). *Vision 2030: Kingdom of Saudi Arabia*. In <https://www.vision2030.gov.sa>. Retrieved March 19, 2026, from <https://www.vision2030.gov.sa>
- Council on Foreign Relations. (2023, February 3). *Women This Week: Saudi Arabia to Sponsor the 2023 Women's World Cup*. Council on Foreign Relations. <https://www.cfr.org/articles/women-week-saudi-arabia-sponsor-2023-womens-world-cup>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative inquiry and research design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Dinnie, K. (2008). *Nation branding: Concepts, Issues, Practice*. Routledge.
- Freedom House. (2024). Saudi Arabia. In Freedom House. Retrieved April 22, 2026, from <https://freedomhouse.org/country/saudi-arabia/freedom-world/2024>
- Freedom House. (2025). Saudi Arabia. In Freedom House. <https://freedomhouse.org/country/saudi-arabia/freedom-world/2025>
- Garba, M. K., & Abubakar, J. H. (2025). *Saudi Arabia's Vision 2030: Economic diversification, regional cooperation, and the future of the Middle East Political economy*. *International Journal of Human Research and Social Science Studies*, 02(06). <https://doi.org/10.55677/ijhrsss/05-2025-vol02i6>
- Hadchity, M. (2024, December 19). *Saudi sports sector value to reach >2bn by 2030, driven by investments and global events*. Arab News. <https://www.arabnews.com/node/2583622/business-economy>
- Hausheer Ali, S., & Stansbury, J. (2024, January 18). *The real reason the Saudi government is investing in sports. Hint: It's not to impress you*. - Atlantic Council. Atlantic Council. Retrieved March 19, 2026, from <https://www.atlanticcouncil.org/blogs/menasource/saudi->



- arabia-sportswashing-investment-sports/
- Hawley, S. (2022, June 29). *The beoutQ case: A study in mass-scale piracy and geopolitical intrigue*. Piracy Monitor. <https://piracymonitor.org/beoutq-a-case-study-of-industrial-scale-piracy-and-geopolitical-intrigue/>
- Inside Fifa. (2024, December 12). *Extraordinary FIFA Congress appoints hosts of 2030 and 2034 editions of FIFA World Cup*. <https://inside.fifa.com/organisation/congress/media-releases/extraordinary-congress-appoints-hosts-of-2030-and-2034-editions-of-fifa-world-cup>
- Jagodzinski, K. (2024, December 12). *Global Soft Power Index 2024 - A world in flux | Brand Finance*. Brand Finance. <https://brandfinance.com/insights/global-soft-power-index-2024-a-world-in-flux>
- Kingdom of Saudi Arabia. (2024). *Vision 2030, Annual Report 2024*. In <https://www.vision2030.gov.sa/en/annual-reports>. Saudi Vision 2030. <https://www.vision2030.gov.sa/en/annual-reports>
- Madani, R. (2022). *The new image of Saudi cultural shift; MDL Beast music festival; Saudi Vision 2030*. *Cogent Arts and Humanities*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2105511>
- Mahar, M. I. (2025, June 1). *With Qatar, PSG's Golden Era Written Through Big Ears Trophy and Financial Records*. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/artikel/en-bersama-qatar-psg-menggapai-puncak-dunia-lewat-trofi-dan-finansial>
- Mahoney, R. (2023, November 6). *Mahoney: Biden's Saudi policy stymies quest for Khashoggi justice*. Committee to Protect Journalists. <https://cpj.org/2023/10/mahoney-bidens-saudi-policy-stymies-quest-for-khashoggi-justice/>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*. https://bvbr.bib-bvb.de/443/F?func=service&doc_library=BVB01&local_base=BVB01&doc_number=025765516&sequence=000001&line_number=0001&func_code=DB_RECORDS&service_type=MEDIA
- Murray, S. (2019). *Sports diplomacy: Origins, Theory and Practice*. Routledge.
- Noveanto, E. (2023, November 27). *Apa Itu City Football Group & Hubungannya Dengan Manchester City? Goal*. <https://www.goal.com/id/daftar/apa-itu-city-football-group-and-hubungannya-dengan-manchester-city/blt1be6291b422e6375>
- Nugraha, D. W. (2026, January 24). *The Commercial Boom of the Saudi Pro League and the Dark Memories of the Chinese Super League*. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/artikel/en-ledakan-komersial-saudi-pro-league-dan-memori-kelam-chinese-super-league>
- Nye, J. S. (2004). *Soft power: The Means To Success In World Politics*. Public Affairs.
- Reuters. (2023a, June 5). *Saudi Arabia's PIF to take control of Al Hilal, Al Nassr, Al Ittihad and Al Ahli in Pro League*. Gulf News: Latest UAE News, Dubai News, Business, Travel News, Dubai Gold Rate, Prayer Time, Cinema. <https://gulfnews.com/sport/football/saudi-arabias-pif-to-take-control-of-al-hilal-al-nassr-al-ittihad-and-al-ahli-in-pro-league-1.1685983548729>
- Reuters. (2023b, September 8). *Soccer: Saudi spending in transfer window second only to Premier League. The Economic Times*. <https://economictimes.indiatimes.com/news/international/saudi-arabia/soccer-saudi-spending-in-transfer-window-second-only-to-premier-league/articleshow/103509328.cms>
- Robarts, S. (2024, August 21). *Deal focus: PIF's acquisition of Saudi Pro League clubs - Sportcal*. Sportcal. <https://www.sportcal.com/features/deal-of-the-week-pifs-acquisition-of-saudi-pro-league-clubs>
- Satish, K., Portet, X. G., & De San Eugenio Vela, J. (2024). *Football and nation branding: A case study of Saudi Arabia's strategy for global football recognition*. *adComunica Revista Científica De Estrategias Tendencias E Innovación En Comunicación*, 27–52. <https://doi.org/10.6035/adcomunica.7776>
- Saudi Gazette. (2024, September 19). *Saudi Pro League's international profile grows with*



- over 200 million viewers across 160 countries globally. *Saudi Gazette*.
<https://saudigazette.com.sa/article/645660/Sports/Saudi-Pro-Leagues-international-profile-grows-with-over-200-million-viewers-across-160-countries-globally>
- Saudi Sport Consulting. (2025, February 5). *Saudi Arabia Sport Industry | Consulting Firm*. Saudi Arabia Sport Consulting Firm. <https://saudisportconsulting.com/insights/articles/building-the-sports-economy-in-saudi-arabia-investment-and-growth-trends>
- Taylor, T., Burdsey, D., & Jarvis, N. (2023). *A critical review on sport and the Arabian Peninsula – the current state of play and future directions*. *International Journal of Sport Policy and Politics*, 15(2), 367–383. <https://doi.org/10.1080/19406940.2023.2206399>
- Transfermarkt. (2026a). *Saudi Pro League 25/26*. Retrieved April 22, 2026, from <https://www.transfermarkt.com/saudi-pro-league/startseite/wettbewerb/SA1>
- Transfermarkt. (2026b). *Saudi Pro League - Change in attendance figures*. <https://www.transfermarkt.com/saudi-pro-league/besucherzahlenentwicklung/wettbewerb/SA1>
- Worden, M. (2023, February 16). *Saudi Arabia's Newest Sportswashing Strategy: Sponsorship Of Women's World Cup*. *Human Rights Watch*. <https://www.hrw.org/news/2023/02/16/saudi-arabias-newest-sportswashing-strategy-sponsorship-of-womens-world-cup>
- Zawya. (2025, September 24). *Roshn Saudi League expands global reach with landmark international broadcast deals*. *Zawya*. <https://www.zawya.com/en/press-release/companies-news/roshn-saudi-league-expands-global-reach-with-landmark-international-broadcast-deals-qp86tt39>
- Zidan, K. (2024, December 10). *The Public Investment Fund's growing sports portfolio*. *Play the Game*. <https://www.playthegame.org/news/the-public-investment-fund-s-growing-sports-portfolio/>